

# NILAI BUDAYA PINTU GERBANG CANDI KEMBAR BATU DI MUARA JAMBI SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS XI SMA NEGERI 1 MUARA SUGIHAN

Oleh: Yunita Sari\*, Aan Suriadi\*\*

\*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang

\*\*Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang

## ABSTRAK

*Nilai budaya yang terdapat pada pintu gerbang Candi Kembar Batu merupakan kebudayaan dari agama Budha yang memiliki fungsi atau makna sebagai lambang peralihan atau batas antara ruang yang sakral dengan ruang yang profan atau yang dianggap tidak suci. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah nilai budaya apakah yang terdapat pada pintu gerbang Candi Kembar Batu di Muara Jambi yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Negeri 1 Muara Sugihan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai budaya yang terdapat pada pintu gerbang Candi Kembar Batu di Muara Jambi sebagai sumber pembelajaran sejarah. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya pintu gerbang Candi Kembar Batu layak untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Negeri 1 Muara Sugihan.*

**Kata Kunci:** Nilai Budaya Pintu Gerbang, Candi Kembar Batu, Sumber Pembelajaran Sejarah

### A. PENDAHULUAN

Kepulauan Indonesia berada pada posisi yang strategis, merupakan penghubung benua Asia dan benua Australia. Sejak zaman prasejarah, masyarakat Indonesia adalah pelayar yang sanggup mengarungi lautan luas. Pada awal sejarah kuno di Indonesia, dapat dilihat tumbuhnya pusat-pusat perdagangan di beberapa daerah pesisir pulau Sumatera (Suwardono, 2013:1).

Bentang alam Sumatera tidaklah terlalu rumit, sepanjang sebelah barat dibentuk oleh rangkaian Bukit Barisan yang cukup sebagai pemisah antara pantai barat dan pantai timur. Dengan kondisi Pulau Sumatera seperti ini, khususnya dibagian barat, tidaklah menjadi suatu halangan bagi manusia masa lalu untuk menghuninya. Budisantosa (dalam tulisannya) menyatakan bahwa dataran tinggi Sumatera menjadi fokus perhatian untuk diteliti, misalnya di Lampung, Pasemah, Dataran tinggi

Sumatera Barat dan Dataran Tinggi Jambi (Rangkuti, 2016:14).

Jambi merupakan provinsi yang terletak di pesisir timur bagian tengah Pulau Sumatera. Jambi merupakan salah satu dari tiga provinsi di Indonesia dengan nama ibu kota sama dengan nama provinsinya. Secara geografis, Provinsi Jambi terletak antara 0° 45' LU, 2° 45' LS, dan 101° 0'-104° 55' BT. Luas keseluruhan wilayah Provinsi Jambi adalah 53.435,72 km<sup>2</sup> dengan luas daratan sebesar 51.000 km<sup>2</sup>, lautan 425,5 km<sup>2</sup> dan panjang pantai 185 km. Provinsi Jambi berbatasan langsung dengan Selat Berhala di sebelah timur, di sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat dan Bengkulu, di sebelah utara berbatasan dengan provinsi Riau, di sebelah selatan berbatasan dengan Sumatera Selatan (Poerwaningsih, 2013:1-2).

Menurut Saputra (Rangkuti, 2016:19), salah satu sungai induk yang mengalir di Dataran Tinggi Jambi adalah Sungai

Batanghari. Daerah Aliran Sungai Batanghari (DAS) merupakan daerah aliran sungai terbesar kedua di Indonesia, dan meliputi sebagian besar wilayah Provinsi Jambi dan sebagian Provinsi Sumatera Barat.

Khususnya di wilayah pulau Sumatera, menurut catatan I-tsing disebutkan bahwa pada tahun 671 M, di Jambi atau lebih tepatnya ditepian sungai Batanghari, merupakan pusat kerajaan Melayu. Menurut catatan I-tsing kerajaan Melayu pada abad ke-7 M, secara politik telah tunduk dan berada dalam kekuasaan Sriwijaya. Berdasarkan catatan dan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada seperti keberadaan kompleks percandian di Muara Jambi, merupakan kompleks percandian terluas di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri kerajaan ini merupakan kerajaan yang cukup penting dan berpengaruh khususnya di Sumatera kala itu, terutama setelah masa keemasan kerajaan Sriwijaya mulai mundur. Dapat dikatakan Jambi tidak dapat dipisahkan dari kebesaran kerajaan Melayu, baik kerajaan Melayu Kuno (pra-Sriwijaya) maupun kerajaan Melayu setelah masa Sriwijaya (Suryanegara, 2009:8-10).

Menurut Widiatmoko (Mundarjito, 2009:1), situs Muara Jambi merupakan tinggalan klasik masa Sriwijaya dan Melayu kuno yang dipergunakan dalam masa yang cukup panjang sejak awal 7 hingga 15 M. Kompleks percandian Buddhis ini kemungkinan pernah dikunjungi pendeta I-Tsing pada tahun 671 M, yaitu ketika ia singgah di *She-Li—fo-she* (Sriwijaya) dan *Mo-lo-you* untuk mendalami bahasa sansekerta selama beberapa bulan sebelum berangkat ke Nalanda-India. Yang menarik dari Situs Muara Jambi ini selain bangunan percandian juga terdapat kolam-kolam kuno, danau dan parit-parit buatan yang dihubungkan dengan sungai-sungai alam yang bermuara di Jantung pelayaran sungai Batanghari.

Menurut Retno Purwanti (Mundarjito, 2009:37-39), yang disebut situs Muara

Jambi adalah suatu wilayah yang mengandung temuan arkeologis di daerah Muara Jambi, yang membentang sepanjang  $\pm 7$  Km, dengan Candi Kotomahligai berada di ujung paling barat dan Manopo no. 1 di ujung sebelah timur. Batas sebelah utara adalah rawa-rawa dan sebelah selatan adalah Sungai Batanghari. Situs Muara Jambi secara administratif terletak di Desa Muara Jambi, Kecamatan Marosebo, Kabupaten Muara Jambi, Provinsi Jambi.

Menurut Indriastuti (Mundarjito, 2009:22), situs percandian Muara Jambi terletak kurang lebih 40 km dari kota Jambi, atau 30 km dari ibu kota Kabupaten Muara Jambi, Provinsi Jambi. Situs percandian Muara Jambi ini memiliki 82 buah peninggalan purbakala berupa candi, kolam, manopo dan beberapa candi yang telah dilakukan kegiatan rekonstruksi baru sebanyak 8 bangunan purbakala diantaranya; Candi Tinggi, Candi Gumpung, Candi Aston, Candi Kembar Batu, Candi Gedong 1, Candi Gedong 2, Candi Teluk dan Candi Kedaton.

Dalam pendidikan yang diterapkan atau dilaksanakan di sekolah-sekolah SMA, SMK maupun MA mayoritas dalam proses belajar mengajar sejarah lebih terpaku pada buku panduan yang telah disediakan oleh pemerintah, dan kurang memanfaatkan sumber yang ada di lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran sejarah. Seperti salah satunya peninggalan di situs Muara Jambi yaitu Candi Kembar Batu, yang terletak di Muara Jambi sebagai peninggalan kebudayaan pada zaman kerajaan Sriwijaya pada abad 11-12 M. Candi Kembar Batu yang terletak di kompleks percandian Muara Jambi ini kaya akan nilai budaya, antara lain nilai budaya yang terdapat pada pintu gerbang Candi Kembar Batu. Nilai budaya pintu gerbang Candi Kembar Batu tersebut belum banyak dimanfaatkan pada pembelajaran sejarah secara optimal khususnya di sekolah SMA Negeri 1 Muara Sugihan, hal ini disebabkan karena masih minimnya informasi dan

pengetahuan guru sejarah tentang Candi Kembar Batu di Muara Jambi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan membahas mengenai nilai budaya pintu gerbang Candi Kembar Batu di Muara Jambi sebagai sumber pembelajaran sejarah yang termasuk dalam Kompetensi Dasar (KD) 1.2 Menganalisis perkembangan kehidupan negara-negara kerajaan bercorak Hindu-Buddha di Indonesia. Dalam materi mengidentifikasi dan memberi contoh peninggalan-peninggalan sejarah kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha di berbagai daerah, maka penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan judul Nilai Budaya Pintu Gerbang Candi Kembar Batu di Muara Jambi Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di kelas XI SMA Negeri 1 Muara Sugihan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan rumusan masalah, peneliti mendeskripsikan secara rinci mengenai nilai budaya pintu gerbang Candi Kembar Batu di Muara Jambi sebagai sumber pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Negeri 1 Muara Sugihan. Untuk memahami hal tersebut, maka dilakukan penelitian tentang nilai budaya yang dimiliki Candi Kembar Batu sebagai sumber pembelajaran sejarah.

### **Sumber Data**

Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui observasi lapangan, yaitu pengambilan data berupa catatan, foto dan video bangunan Candi Kembar Batu. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber sekunder juga didapat melalui wawancara dengan berbagai narasumber yang memiliki informasi tentang objek yang diteliti yaitu Candi Kembar Batu.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah;

### **1. Observasi**

Dalam penelitian ini kegiatan observasi dilakukan di kompleks Candi Kembar Batu di Muara Jambi dan di SMA Negeri 1 Muara Sugihan.

### **2. Wawancara**

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan penjaga Candi Kembar Batu yaitu ibu Ratna Wati dan ibu Santi Vera Mulyani, S.Pd. (guru mata pelajaran sejarah) guna mengetahui informasi lebih dalam mengenai nilai budaya pada Candi Kembar Batu.

### **3. Dokumentasi**

Dalam pengumpulan data peneliti mengumpulkan dan menyelidiki data-data tertulis mengenai Candi Kembar Batu yang termuat dalam buku-buku, jurnal atau laporan-laporan hasil penelitian.

## **Teknik Analisis Data**

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Verifikasi). Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari cabang-cabang tertulis di lapangan. Setelah data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi dan analisis dokumen yang dilakukan oleh reduksi data.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti memahami dan selanjutnya adalah penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2010:338).

## **Validitas Data**

Untuk menguji derajat ketepatan data peneliti menggunakan teknik triangulasi yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan

sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2010:333).

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Melalui triangulasi data, peneliti menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengetahui suatu permasalahan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Candi Kembar Batu di Muara Jambi**

Candi Kembar Batu merupakan salah satu candi yang terdapat di kompleks percandian situs Muara Jambi. Candi Kembar Batu terletak 250 meter di sebelah tenggara Candi Tinggi, tepatnya pada titik koordinat 01°28'39.7" LS dan 103°40'15.2" BT, sedangkan luas lahan Candi Kembar Batu adalah 59 m x 63 meter pada sebidang tanah yang ditinggikan. Bangunan Candi Kembar Batu ini terbuat dari bahan batu bata yang memiliki ukuran dan jenis batu bata yang beragam, ada bata yang berukuran sedang dan ada juga bata yang berukuran besar. Bangunan Candi Kembar Batu secara umum menghadap ke arah timur, halaman kompleks Candi Kembar Batu denahnya berbentuk bujursangkar dengan ukuran 50 x 64 meter.

Bangunan ini dikatakan Candi Kembar Batu karena antara bangunan mendapa (pendopo) dan candi induk yang ada di kompleks ini, jika dilihat dari jarak pandang yang jauh sekilas akan terlihat sama bentuknya (kembar) dan sama-sama terbuat dari batu bata, oleh karena itu candi ini dinamakan Candi Kembar Batu. Komponen situs Candi Kembar Batu ini terdiri dari beberapa bangunan yaitu, pintu gerbang, 1 bangunan mendapa (pendopo), 1 bangunan induk, 5 perwara yang telah dipugar, 1 stupa, dan ada juga pagar keliling dan parit keliling (Hasil Observasi, 17/03/2017).

#### **2. Lingkungan Alam Candi Kembar Batu**

Kompleks Candi Kembar batu terletak sekitar 250 meter di sebelah tenggara Candi Tinggi. Kompleks Candi ini terdiri dari candi induk, Kompleks perwara, pagar keliling dengan gapura dan parit keliling. Berdasarkan keletakannya Candi Kembar Batu berada lebih tinggi 2,5 sampai 3 meter dari daratan di sekitarnya.

Tanah yang terdapat di Candi Kembar Batu ini adalah tanah liat berwarna coklat dan berpasir. Pada bagian halaman candi di tumbuh rumput gajah, di sekitar komplek Candi Kembar Batu sebagian besar dikelilingi pohon Unglen, Durian, Dukuh, Karet, Bungur dan Tembesu. Pohon yang terdapat di sekeliling Candi biasanya oleh masyarakat digunakan sebagai bahan bangunan rumah, karena lokasi penduduk yang berada di sekitar candi terdapat banyak rumah-rumah panggung yang terbuat dari bahan kayu, selain itu dengan adanya pepohonan itu disekitar candi menjadikan lingkungan candi terasa sejuk (Hasil Observasi, 17/03/2017).

Pada bagian timur luar Candi Kembar Batu terdapat perkebunan masyarakat. Pohon yang ditemukan adalah pohon dukuh sekitar 32 batang, pohon durian sekitar 5 batang, pohon rambutan 2 batang, 1 batang pohon jengkol, 6 batang pohon pinang, 2 batang pohon karet, 25 batang pohon pisang dan 2 pohon sawo. Tanah yang terdapat di bagian luar candi sebelah timur ini adalah tanah lempung tidak berpasir, warnanya coklat. Keadaan lokasi perkebunan di sekitar komplek Candi Kembar Batu pada saat survey (tanggal 17 Maret 2017), jika hujan akan terjadi banjir kecil. Di bagian luar pagar Candi Kembar Batu juga banyak di temukan reruntuhan batu bata dan Keramik (Hasil Observasi, 17/03/2017).

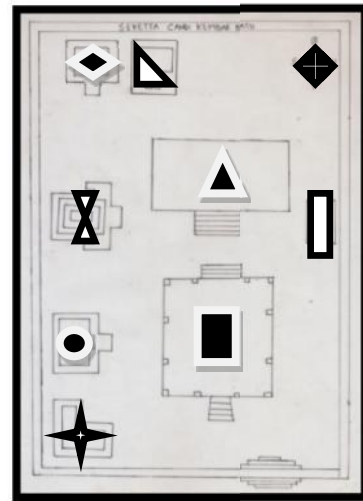
Pada bagian selatan candi terdapat kanal selebar 7 meter dengan kedalaman 4 meter. Di dalam kanal terdapat 13 batang pohon Bungur, tanah yang terdapat dibagian

selatan Candi Kembar Batu adalah tanah lempung, berkerikil dan berpasir, disamping sekitar kanal banyak sekali bekas reruntuhan batu bata. Pada bagian barat Candi Kembar Batu terdapat Kanal sambungan dari kanal sebelah selatan dengan lebar 7 meter, dengan kedalaman 4 meter. Di sekitar kanal terdapat 9 batang pohon Bungur, jarak tanah dari pagar candi ke kanal adalah 4 meter. Keadaan tanah berpasir dan berkerikil, di bagian luar pagar candi terdapat juga reruntuhan batu bata dari pagar candi. Pada bagian utara Candi Kembar Batu terdapat kanal sambungan dari kanal bagian Selatan. Lebar kanal sekitar 7 meter, dengan kedalaman 4 meter, keadaan tanah di sebelah utara candi ini berkerikil dan berpasir juga ditumbuhi rumput jepang, rumput gajah dan di samping kanal juga terdapat satu pohon papaya dan 1 pohon Bungur yang berukuran besar (Hasil Observasi, 17/03/2017).

### 3. Tata Letak Candi Kembar Batu










Pengertian kosmos dari percandian Muara Jambi digambarkan dalam bentuk arsitektur candi yang merupakan replika dari jagad raya. Candi-candi di Muara Jambi pada umumnya mempunyai pagar keliling dan di luar pagar terdapat parit yang mengelilinginya. Halaman dimana candi berdiri letaknya lebih tinggi dari permukaan tanah di sekitarnya. Hal ini menggambarkan bahwa bangunan candi diumpamakan sebagai Gunung Meru (gunung suci tempat tinggal dewa-dewa dimana Indra sebagai raja para dewa), pagar keliling diumpamakan sebagai rangkaian pegunungan (cakrawala) yang mengelilingi pusat jagad raya, dan parit keliling diumpamakan sebagai samudera (Utomo, 2011:166).

Di kompleks Candi Kembar Batu terdapat beberapa bangunan yang terletak dan tertata sesuai dengan konsep yang sangat baik dan kesemua bangunan tersebut memiliki fungsi masing-masing.



Sketsa Candi Kembar Batu

#### Keterangan:

-  : Pintu Gerbang
-  : Bangunan Mendapa
-  : Candi induk
-  : Perwara 1
-  : Stupa
-  : Perwara 2
-  : Perwara 3
-  : Perwara 4
-  : Perwara 5

#### a) Pintu Gerbang



Pintu Gerbang Candi Kembar Batu

Pintu gerbang (pintu masuk) Candi Kembar Batu ini terletak dekat dengan sudut

timur laut tembok pagar keliling dan menghadap ke arah timur. Pintu gerbang menyatu dengan pagar keliling serta memiliki dua bagian tangga naik, yang satu berada di luar candi dan yang satunya lagi berada di dalam bagian candi. Pintu gerbang Candi Kembar Batu ini tidak beratap, dan keadaan bangunannya sudah tidak utuh lagi (Hasil Observasi, 17/03/2017).

#### b) Pendopo (Mendapa)



*Mendapa (pendopo Candi Kembar Batu) tampak depan*

Di depan pintu gerbang bagian dalam terlihat bangunan mendapa yang memiliki dua tangga naik di sisi bagian depan dan belakang bangunan (di sisi barat dan timur) dan kedua tangga ini memiliki ukuran yang berbeda yaitu ukuran tangga naik di sisi timur (bagian depan) lebih kecil dibandingkan dengan ukuran tangga naik yang ada di sisi barat (bagian belakang). Lebar tangga bagian depan yaitu 251 cm dan tingginya 250 cm. Bangunan mendapa ini memiliki tinggi 230 cm, dengan lebar 11,54 cm, dan panjang 900 cm. Pada bagian atas kaki bangunan mendapa terdapat lubang yang berjumlah 12 buah dengan ukuran lubang yang sama. Lubang-lubang ini diduga dipakai untuk menancapkan tiang dan diperkirakan tiang tersebut berbahan kayu yang berfungsi sebagai penyangga atap bangunan. Mendapa ini berfungsi sebagai tempat duduk orang yang sembahyang pada saat melakukan ritual atau upacara tertentu. Bangunan mendapa ini berbahan batu bata, jarak sekitar 2 meter dari mendapa ini,

terdapat candi induk. (Hasil Observasi, 17/03/2017).

#### c) Candi Induk



*Candi Induk di kompleks Candi Kembar Batu*

Bangunan candi induk ini menghadap ke arah timur, bangunan induk berbentuk segi empat dengan ukuran luas bangunan 11,39 meter x 11,33 meter. Tinggi bangunan candi induk adalah 460 cm, lebar 11,32 cm dan panjangnya 11,40 cm. Bangunan candi induk hanya memiliki satu tangga naik yaitu terletak di sisi timur. Tangga pada bangunan candi induk ini memiliki 8 anak tangga, dengan panjang tangga 350 cm dan lebar tangga 4 meter. Candi induk yang dilambangkan sebagai gunung meru dalam konsep jagat raya, merupakan bangunan pusat peribadatan bagi umat Hindu-Buddha, dan fungsinya untuk meletakkan patung dewa yang akan dipuja pada saat pelaksanaan ritual keagamaan (Hasil Observasi, 17/03/2017).

Di kompleks Candi Kembar Batu, selain bangunan pintu gerbang, mendapa dan candi induk, di sisi selatan halaman bangunan, mengelompok dekat sudut barat daya terdapat beberapa bangunan bata yang ukurannya lebih kecil, bangunan ini biasa disebut sebagai perwara. Perwara merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat duduk dan meletakkan sesaji oleh orang-orang yang sembahyang atau melakukan ritual keagamaan. Arah hadap bangunan perwara di kompleks Candi Kembar Batu berbeda-beda. Lima perwara itu, dua diantaranya (perwara 1 dan 2) terletak di sebelah selatan halaman dan

menghadap ke arah utara serta menghadap ke candi induk (Utomo, 2011:152).

Kondisi fisik bangunan perwara yang terdapat di sekitar candi ini dalam keadaan baik walaupun tidak utuh lagi. Kelima perwara ini berfungsi sebagai tempat sembahyang atau tempat meletakkan sesaji pada saat pemujaan bagi umat yang beragama Buddha dalam melakukan tradisi atau ritual tertentu.

Selain ada beberapa bangunan perwara, di kompleks Candi Kembar Batu ini juga terdapat bangunan stupa. Stupa adalah lambang dari agama Buddha yang berbentuk mangkuk terbalik, dengan bentuk persegi empat atau segi delapan dan bentuk tongkat di atasnya. Stupa yang terdapat di kompleks Candi Kembar Batu berbentuk genta atau lonceng (Sutopo, 2016:36).



*Reruntuhan stupa yang ada di kompleks Candi Kembar Batu*

Stupa yang ditemukan di kompleks Candi Kembar Batu ini memiliki tinggi 133 cm, lebar stupa 404 cm dan berdiri di atas lantai yang memiliki tonjolan di bagian depan. Lantai stupa teras Candi Kembar Batu ini terdiri dari 2 tingkatan yang berbentuk segi 4. Panjang lantai stupa pada tingkat yang pertama yaitu 1205 cm, lebar 1020 cm, dan tonjolan di bagian depan memiliki panjang 211 cm dan lebar 187 cm. pada lantai stupa tingkat ke 2 memiliki panjang 887 cm, lebar 587 cm, dan tonjolan di bagian depan lantai stupa yang ke dua memiliki panjang 139 cm dan lebar 185 cm. Keadaan bangunan stupa ini sudah tidak utuh lagi dan yang terlihat hanya sisa

reruntuhan batu bata tetapi masih berbentuk menyerupai stupa (Hasil Observasi, 17/03/2017).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tata letak Candi Kembar Batu di Muara Jambi tetrata sesuai dengan konsep jagat raya (makrokosmos). Karena Halaman dimana candi berdiri letaknya lebih tinggi dari permukaan tanah di sekitarnya dan terdapat candi induk yang diumpamakan sebagai gunung meru, pagar keliling yang diumpamakan sebagai pegunungan (cakrawala) yang mengelilingi pusat jagat raya dan parit keliling yang diumpamakan sebagai samudera.

#### **d) Pintu Gerbang Candi Kembar Batu**

Bangunan pintu gerbang Candi Kembar Batu terletak dibagian depan bangunan candi dan menghadap ke arah timur, dengan tinggi bangunan pintu gerbang sekitar 150 cm. Pintu gerbang Candi Kembar Batu tidak beratap, bahan bangunan terbuat dari batu bata. Pintu gerbang Candi Kembar Batu keadaannya menyatu dengan pagar keliling dan memiliki dua tangga, 1 terletak di bagian luar candi dan yang satunya terletak dibagian dalam candi. Pada pintu gerbang candi ini tangga di bagian luar gerbang terdapat 7 buah anak tangga dan pada tangga bagian dalam candi terdapat 4 buah anak tangga. Pintu gerbang Candi Kembar Batu diperkirakan dulu memiliki pipa tangga dan menara namun saat ini sudah tidak terlihat lagi karena sudah rusak (Hasil Observasi, 17/03/2017).



*Pintu gerbang Candi Kembar Batu tampak samping*

Pintu gerbang Candi Kembar Batu tampak samping depan dan terlihat tangga luar candi yang memiliki 7 buah anak tangga. Yang masing-masing tangga memiliki ukuran yang berbeda-beda dan terlihat tangga pintu gerbang bagian depan Candi Kembar Batu ini bentuknya tidak utuh lagi. Bangunan pintu gerbang Candi Kembar Batu berbahan batu bata, dengan ukuran bata yang berbeda-beda.



*Pintu gerbang Candi Kembar Batu tampak belakang*

Pada bangunan pintu gerbang Candi Kembar Batu ini juga terdapat tangga di bagian dalam candi. Dari hasil pengukuran diperoleh data pada tangga bagian dalam candi terdapat 4 buah anak tangga. Ketebalan pondasi anak tangga yang pertama yaitu 16 cm dari permukaan tanah, dengan lapisan bata sebanyak 3 buah pada pondasinya.

Keadaan pintu gerbang Candi Kembar Batu ini sudah tidak utuh lagi sehingga bentuk bangunan baik tangga di bagian luar dan bagian dalam candi memiliki ukuran yang berbeda-beda. Pada anak tangga bagian luar candi ukurannya lebih besar daripada tangga yang terdapat dibagian dalam candi. Bagian dinding gapura sebelah kiri dan kanan ukurannya juga berbeda-beda karena keadaan pintu gerbang ini tidak utuh seperti pada saat pertamakali dibuat. Pada pintu gerbang Candi Kembar Batu ini, pada bagian kanan dan kiri gerbang tergabung/menyatu dengan pagar candi (Hasil Observasi, 18/03/2017).

Pintu gerbang Candi Kembar Batu ini keadaannya sudah tidak utuh lagi, terlihat

pada bagian atas gapura yang memiliki dinding di sisi sebelah kiri dan kanan yang tingginya tidak sama lagi, dan bentuknya yang sudah tidak utuh lagi. Pada dinding pintu gerbang bagian kanan tinggi gapura 82 cm, dengan lebar dinding 3,68 cm, dan dengan ketebalan dinding 88 cm. Pada dinding bagian kiri gapura memiliki tinggi 50 cm, panjang 4,32 cm, dengan ketebalan dinding 195 cm. Jarak antara dinding gapura kanan dan kiri adalah 1,77 cm (Hasil Observasi, 18/03/2017).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bangunan pintu gerbang Candi Kembar Batu terbuat dari batu bata, bentuk bangunan tidak beratap, dan memiliki dua bagian tangga. 1 tangga terletak dibagian depan candi dan memiliki 7 buah anak tangga serta tidak memiliki pipa tangga. Dan tangga yang satunya terdapat di bagian dalam candi memiliki 7 buah anak tangga. Bentuk bangunan sudah tidak utuh lagi (rusak).

#### **4. Fungsi Pintu Gerbang Candi Kembar Batu**

Secara umum pintu memiliki fungsi sebagai penghubung antar ruang yang saling terpisahkan secara permanen. Selain itu, pintu juga berfungsi sebagai penjaga privasi serta keamanan pada sebuah rumah. Bangunan pintu gerbang adalah bangunan yang berfungsi sebagai bangunan suci, atau pemisah antara bagian yang dianggap sakral dengan bagian yang dianggap profan.

Dalam alam pikiran masyarakat tradisional yang religious (*religious man*), manusia selalu membagi wilayahnya menurut keaktifannya. Seperti disebutkan di atas bahwa di dalam ruang yang sakral, segalanya teratur, baik tingkah laku penghuninya maupun struktur bangunannya. Sedangkan di ruang yang profan semuanya serba kacau (*chaos*) karena tidak atau belum disucikan.

Untuk memudahkan penataan ruang 'sakral', maka ruang arus dibatasi. Dalam wujud fisik, batas tersebut bisa berupa



pagar/tembok keliling. Jadi pagar/tembok keliling dalam tata ruang keraton misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai elemen untuk tujuan pertahanan/keamanan semata, tetapi juga merupakan batas dari ruang sakral terhadap ruang profan yang ada di luarnya. Sedangkan gerbang (pintu masuk) merupakan ambang peralihan dari daerah sakral ke daerah profan. Di dalam ruang sakral yang dibatasi oleh tembok keliling dibuat pengaturan ruang atau masa bangunan berdasarkan kalsifikasi yang diatur dalam kosmografi (Handinoto, 2015:12-13).

### 5. Ragam Hias Pintu Gerbang Candi Kembar Batu

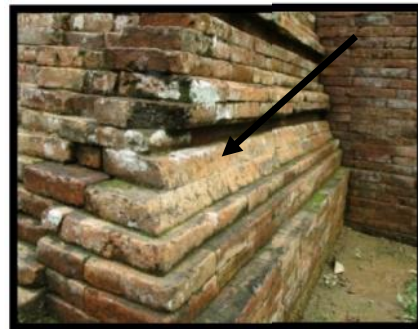
Ragam hias merupakan sebuah padanan yang diterapkan guna mendapatkan keindahan atau kemolekan yang dipadukan. Ragam hias itu berperan sebagai media untuk mempercantik atau menggunkan suatu karya dan biasanya memiliki nilai simbolik atau mengandung makna tertentu. Ragam hias hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai media ungkapan perasaan yang yang proses penciptaannya tidak lepas dari pengaruh lingkungan.

Ragam hias yang ada pada pintu gerbang Candi Kembar Batu dapat digolongkan dalam jenis ragam hias geometris. Karena dari hasil pengamatan bahwa teknik pembuatan hiasan yang terdapat pada dinding pintu gerbang Candi Kembar Batu ini dibuat dengan teknik guratan dan memanfaatkan unsur garis lengkung.



*Salah satu ragam hias berbentuk kubah atau stupa yang ditemukan pada dinding pintu gerbang sebelah kiri (selatan) Candi Kembar Batu*

Pada bagian sudut pintu gerbang sebelah kiri (selatan) juga terdapat ragam hias belah bambu. Selain pada bangunan pintu gerbang, ragam hias juga dapat terlihat pada bangunan candi induk. Pada sisi (sudut) ujung bangunan candi induk terdapat batu bata yang berbentuk setengah lingkaran saja atau bisa disebut motif hias belah bambu (Hasil Observasi, 18/03/2017).



*Motif hias belah bambu pada bangunan pintu gerbang sebelah kiri (Selatan) Candi Kembar Batu*

### 6. Temuan Arkeologis di Kompleks Candi Kembar Batu

Seperti halnya kompleks candi lain di Muara Jambi, di kompleks Candi Kembar Batu juga terdapat beberapa temuan arkeologis. Adapun temuan arkeologis yang ada di komplek Candi Kembar Batu yaitu; gong perunggu, keramik cina, tembikar dan batu bata bergambar, bercap, bertulis dan bertanda.

### 7. Materi Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Muara Sugihan

Materi pembelajaran yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah situs percandian di Muara Jambi pada Candi Kembar Batu. Hal ini sesuai dengan nilai budaya pintu gerbang Candi Kembar Batu sebagai sumber pembelajaran sejarah dan untuk mengapresiasi nilai budaya yang ada pada Candi Kembar Batu di Muara Jambi guna memperkuat kepribadian bangsa, memperkokoh harga diri serta pengembangan kepariwisataan dan pendidikan.

## **Pembahasan**

### **Nilai Budaya Pintu Gerbang Candi Kembar Batu Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Kelas XI SMA Negeri 1 Muara Sugihan**

Dalam mata pelajaran sejarah kelas XI SMA Negeri 1 Muara Sugihan nilai budaya pintu gerbang Candi Kembar Batu terdapat pada Standar Kompetensi: 1. Menganalisis Perjalanan Bangsa Indonesia pada Masa Negara-negara Tradisional, dan Kompetensi Dasar: 1.2 Mengidentifikasi dan memberi contoh peninggalan-peninggalan sejarah kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha di berbagai daerah. Candi Kembar Batu merupakan hasil dari peninggalan-peninggalan budaya masyarakat Hindu-Buddha, hal ini dibuktikan dengan sejarah dari kerajaan melayu dan ditemukannya stupa di kompleks Candi Kembar Batu yang melambangkan dari agama Buddha.

Dalam memperoleh data, peneliti melakukan penelitian langsung yakni melakukan wawancara dengan guru sejarah kelas XI yaitu ibu Santi Vera Mulyani, S.Pd., Menurut beliau bahwa penggunaan sumber pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Muara Sugihan khususnya nilai budaya pintu gerbang Candi Kembar Batu belum pernah diajarkan. Hal ini karena terbatasnya sumber-sumber bacaan yang membahas Candi Kembar Batu, dan siswa sulit untuk mendapatkan informasi tentang sejarah Candi Kembar Batu karena nilai budaya dari Candi Kembar Batu belum masuk dalam buku sumber sejarah yang dijadikan pedoman dalam pembelajaran sejarah tersebut. Menurut ibu Santi Vera Mulyani, S.Pd., "Saya sangat antusias dan sangat mendukung sekali dengan adanya penelitian menenai peninggalan-peninggalan sejarah lokal seperti ini yang hasilnya dijadikan dalam bentuk sumber pembelajaran sejarah seperti ini".

Ibu Santi Vera Mulyani, S.Pd., juga mengatakan bahwa materi nilai budaya pintu gerbang Candi Kembar Batu ini layak untuk dijadikan sebagai sumber

pembelajaran sejarah guna untuk memperkenalkan peninggalan-peninggalan budaya Hindu-Buddha, khususnya peninggalan di situs percandian di Muara Jambi seperti Candi Kembar Batu yang ada di Desa Muara Jambi kepada siswa-siswi di SMA Negeri 1 Muara Sugihan.

Menurut ibu Santi Vera Mulyani, S.Pd (guru mata pelajaran sejarah), dengan adanya pengenalan materi nilai budaya pintu gerbang Candi Kembar Batu sebagai sumber pembelajaran sejarah dapat menambah dan mempermudah tenaga pengajar untuk memperkenalkan peninggalan-peninggalan sejarah khususnya kebudayaan Hindu-Buddha kepada peserta didik (siswa-siswi), sehingga peserta didik dapat mengetahui tentang nilai budaya pintu gerbang Candi Kembar Batu (Catatan Wawancara, 13/Mei/2017).

## **D. SIMPULAN**

Situs Muara Jambi terletak di Desa Muara Jambi, Kecamatan Marosebo, Kabupaten Muara Jambi, Propinsi Jambi merupakan situs tempat bangunan percandian untuk peribadatan umat Buddha yang berasal dari abad ke 9-12 Masehi. Di Situs Muara Jambi selain terdapat bangunan percandian ada juga kolam-kolam kuno, danau, dan parit-parit buatan yang dihubungkan dengan anak sungai dan bermuara di jantung pelayaran Sungai Batanghari.

Candi Kembar Batu merupakan salah satu candi yang terdapat di kompleks percandian situs Muara Jambi yang terletak 250 meter di sebelah tenggara Candi Tinggi, luas lahan Candi Kembar Batu adalah 59 m x 63 meter. Bangunan Candi Kembar Batu secara umum menghadap kearah timur. Pada halaman kompleks Candi Kembar Batu denahnya berbentuk bujursangkar dengan ukuran 50 x 64 meter. Komponen situs Candi Kembar Batu terdiri dari beberapa bangunan bata yaitu, pintu gerbang, 1 bangunan mendapa, 1 bangunan induk, 5 perwara yang memiliki arah hadap yang

berbeda-beda, 1 stupa, dan ada juga pagar keliling dan parit keliling.

Bangunan pintu gerbang Candi Kembar Batu terletak dibagian depan bangunan candi dan menghadap ke arah timur serta memiliki dua tangga, 1 terletak dibagian luar candi dan yang satunya terletak dibagian dalam candi. Pintu gerbang Candi Kembar Batu berfungsi sebagai peralihan atau pembatas antara ruang yang dianggap suci (sakral) dengan ruang yang tidak suci (chaos). Ragam hias yang ditemukan pada dinding pintu gerbang sebelah kiri (selatan) Candi Kembar Batu adalah ragam hias jenis geometris yaitu ragam hias motif belah bambu dan ada juga motif yang berbentuk seperti kubah atau stupa Dengan adanya motif tersebut, candi ini dapat diindikasikan sebagai bangunan keagamaan Buddha. Adapun temuan arkeologis yang ada di kompleks Candi Kembar Batu yaitu; gong perunggu, keramik cina, tembikar dan batu bata bergambar, bercap, bertulis dan bertanda.

Dalam mata pelajaran sejarah di kelas XI SMA Negeri 1 Muara Sugihan, nilai budaya pintu gerbang Candi Kembar Batu terdapat pada Standar Kompetensi: 1. Menganalisis Perjalanan Bangsa Indonesia pada Masa Negara-negara Tradisional, dan Kompetensi Dasar: 1.2 Mengidentifikasi dan memberi contoh peninggalan-peninggalan sejarah kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha di berbagai daerah. Penggunaan sumber pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Muara Sugihan khususnya nilai budaya pintu gerbang Candi Kembar Batu belum pernah disampaikan (diajarkan).

Materi nilai budaya pintu gerbang Candi Kembar Batu ini layak untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Negeri 1 Muara Sugihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Utomo, Bambang Budi. 2011. *Kebudayaan Zaman Klasik Indonesia Batanghari*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
- Handinoto. 2015. *Perkembangan Kota di Djawa Abad XVIII Sampai Pertengahan Abad XX*. Yogyakarta: Ombak.
- Mundarjito. 2009. *Muarojambi Dulu, Sekarang dan Esok*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- Poerwaningsih, Andriyatie. 2013. *Ensiklopedia Seni dan Budaya Nusantara Jambi*. Bekasi: Mutu.
- Rangkuti, Nurhadi. 2016. *Kerincimu Kerinciku Dartaran Tinggi dalam Perspektif Arkeologi*. Yogyakarta: Ombak
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanegara, Erwan. 2009. *Kerajaan Sriwijaya*. Palembang: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan.
- Suwardono. 2013. *Sejarah Indonesia Masa Hindu-budhha*. Yogyakarta: Ombak
- Sutopo, Marsis. 2016. *Kearsitekturan Candi Borobudur*. Magelang: Balai Konservasi Borobudur